

## Peran Literasi Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju

<sup>1</sup>Syahril, <sup>2</sup>Rachmat Barung, <sup>3</sup>Nurfadhilah Salahuddin

Corresponding Author: \*[syahrilhatta319@gmail.com](mailto:syahrilhatta319@gmail.com)

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Mamuju

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Mamuju

<sup>3</sup> Universitas Sulbar Manarang

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received 04 Mei 2026

Revised 14 Juni 2026

Accepted 22 Juni 2026

This study aims to examine the meaning of religious literacy and its contribution to shaping students' attitudes toward religious moderation at Muhammadiyah University of Mamuju. A descriptive qualitative approach was employed involving 30 active students who had completed Islamic Religious Education courses and participated in religious and student organizational activities. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. Religious literacy was assessed through three dimensions: faith, worship, and moral understanding, while religious moderation was examined through indicators of tolerance, inclusiveness, and resistance to extremism and radicalism. The novelty of this study lies in its exploration of the relationship between religious literacy and religious moderation among university students, a topic that remains underexplored in higher education contexts. The findings indicate that students generally demonstrate good religious literacy. They possess adequate knowledge of Islamic faith, although contextual interpretations vary. Their understanding of worship practices is satisfactory, yet consistency in implementation and internalization differs among individuals. Likewise, students show a sound understanding of Islamic moral values, despite variations in their practical application. Students also exhibit positive attitudes toward religious moderation, reflected in tolerance for religious diversity, inclusive social interactions, and critical awareness in rejecting extremist and radical ideologies. Nevertheless, differences in the degree of internalization are influenced by social environments, academic experiences, and digital media exposure. The study concludes that religious literacy plays a significant role in fostering students' religious moderation and should therefore be strengthened through dialogical, contextual, and sustainable learning strategies within higher education.

### **Keywords**

Religious literacy;  
Religious moderation;  
Islamic Religious Education;  
University students;  
Qualitative study.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## **A. Pendahuluan**

Literasi pada dasarnya tidak lagi dimaknai sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan berkembang menjadi kemampuan memahami, mengolah, serta menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks kehidupan [1]. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, literasi menjadi kompetensi esensial yang menentukan kualitas individu dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan secara bijak [2]. Literasi digital menjadi krusial karena teknologi informasi dan komunikasi telah merambah hampir setiap aspek kehidupan [3]. Dengan demikian, literasi berfungsi sebagai fondasi penting dalam membentuk pola pikir kritis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, penguatan literasi juga menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global.

Dalam konteks keagamaan, literasi berkembang menjadi literasi keagamaan yang merujuk pada kemampuan individu dalam memahami ajaran agama secara komprehensif, kontekstual, dan moderat [4]. Literasi keagamaan tidak hanya mencakup pemahaman terhadap teks-teks suci, tetapi juga kemampuan menginterpretasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial yang beragam. Individu dengan literasi keagamaan yang baik cenderung memiliki pandangan yang inklusif, toleran, serta mampu menyikapi perbedaan secara

bijaksana [5]. Selain itu, literasi keagamaan juga berperan dalam membentuk kemampuan reflektif individu dalam menilai berbagai fenomena keagamaan secara kritis dan proporsional [6]. Dengan demikian, literasi keagamaan menjadi landasan penting dalam mencegah munculnya sikap eksklusif dan ekstrem dalam kehidupan beragama.

Kehidupan modern saat ini ditandai dengan derasnya arus digitalisasi dan keterbukaan informasi, yang tidak jarang menghadirkan berbagai narasi keagamaan yang beragam, termasuk yang bersifat ekstrem dan intoleran [7]. Media sosial menjadi ruang yang sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda, termasuk mahasiswa. Melalui berbagai platform digital, mahasiswa dengan mudah mengakses beragam konten keagamaan yang tidak selalu terverifikasi kebenarannya [8]. Oleh karena itu, kemampuan literasi keagamaan menjadi penting agar mahasiswa mampu menyaring informasi serta tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang bersifat provokatif atau menyesatkan [9]. Tanpa kemampuan literasi keagamaan yang memadai, individu berpotensi menerima informasi yang keliru, bahkan terpapar paham radikalisme yang dapat mengancam harmoni sosial.

Sikap moderasi beragama menjadi sangat penting sebagai landasan dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan dan kehidupan sosial yang plural [10]. Moderasi beragama menekankan pada sikap tengah (*wasathiyah*), yaitu tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama [11]. Sikap ini tercermin dalam perilaku toleransi, menghargai perbedaan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Selain itu, sikap moderasi beragama juga terlihat dari kemampuan individu dalam menjalin dialog yang konstruktif di tengah keberagaman. Hal ini mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan saling menghargai antarindividu maupun kelompok [12]. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu kunci dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik memiliki peran strategis dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keilmuan dan moral. Sebagai generasi intelektual, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kedewasaan dalam berpikir dan bersikap, termasuk dalam memahami ajaran agama [13]. Lingkungan perguruan tinggi menjadi ruang penting dalam membentuk karakter mahasiswa, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai literasi keagamaan dan moderasi beragama.

Mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi berbasis Islam, seperti Universitas Muhammadiyah Mamuju, memiliki karakteristik tersendiri dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai bagian dari gerakan Islam yang dikenal dengan nilai-nilai

tajdid (pembaharuan), Muhammadiyah menekankan pentingnya pemahaman agama yang rasional, berkemajuan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat [14]. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Namun demikian, dalam praktiknya, tingkat literasi keagamaan dan sikap moderasi beragama pada mahasiswa masih menunjukkan berbagai variasi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, serta paparan informasi digital. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana literasi keagamaan dimaknai dan berperan dalam membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa, khususnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Mamuju.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keagamaan memiliki kontribusi dalam membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran. Penelitian Wulan dan Fajrussalam menemukan bahwa penguatan literasi berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman moderasi beragama mahasiswa [15]. Penelitian Sholeh dkk. juga menunjukkan bahwa literasi keagamaan dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman [16]. Selain itu, beberapa penelitian mengenai moderasi beragama di perguruan tinggi mengungkapkan bahwa pendidikan agama dan lingkungan akademik berperan penting dalam membentuk sikap moderat mahasiswa dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada implementasi moderasi beragama, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep moderasi, atau pengembangan program pendidikan keagamaan di perguruan tinggi. Kajian yang secara khusus menganalisis peran literasi keagamaan sebagai faktor pembentuk sikap moderasi beragama masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada perguruan tinggi umum atau perguruan tinggi keagamaan di wilayah lain, sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai kondisi mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah, khususnya di Sulawesi Barat.

Aspek kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah keterkaitan literasi keagamaan dan pembentukan sikap moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju. Jika penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada konteks perguruan tinggi di wilayah lain, penelitian ini menghadirkan bukti empiris dari lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah di Sulawesi Barat yang masih jarang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian literasi keagamaan sebagai salah satu faktor yang mendukung penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Kajian ini diharapkan mampu mengungkap dinamika pemahaman

keagamaan mahasiswa secara lebih komprehensif dalam konteks kehidupan akademik dan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan literasi keagamaan yang berorientasi pada pembentukan sikap moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana aspek utam dasar agama seperti akidah, ibadah, dan akhlak dalam membentuk sikap moderasi beragama pada Universitas Muhammadiyah Mamuju? Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif, moderat, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern. Metode Peneliti

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana literasi keagamaan dimaknai serta bagaimana perannya dalam membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis lapangan, yang bertujuan untuk mendeskripsikan keragaman pendekatan yang digunakan dalam studi agama dan keberagaman dalam Islam [17]. Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Mamuju. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Mamuju yang telah mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun organisasi kemahasiswaan. Penelitian melibatkan 30 subjek yang berasal dari program studi Manajemen. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pemahaman mahasiswa, observasi terhadap perilaku keagamaan dan interaksi sosial di lingkungan kampus, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Indikator literasi keagamaan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek utama, yaitu kemampuan memahami ajaran dasar agama seperti akidah, ibadah, dan akhlak [18], sedangkan indikator sikap moderasi beragama dalam penelitian ini meliputi sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan; sikap inklusif dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang beragam; serta kemampuan menolak dan tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstremisme dan radikalisme [19]. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi serta keakuratan informasi. Adapun teknik analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana

[20], yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, data dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi peran literasi keagamaan dalam membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Aspek Literasi Keagamaan**

#### **a. Akidah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akidah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju tergolong cukup baik, khususnya dalam aspek pengetahuan dasar seperti rukun iman, konsep tauhid, serta keyakinan terhadap ajaran-ajaran pokok dalam Islam.

*“Kalau akidah itu saya pahami sebagai rukun iman, seperti percaya kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir. Itu yang paling dasar yang kami pelajari sejak sekolah sampai kuliah.”* (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju, 21 tahun)

Sebagian besar mahasiswa mampu menjelaskan secara konseptual makna keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Pemahaman ini umumnya diperoleh melalui pembelajaran formal di bangku perkuliahan serta pengalaman pendidikan sebelumnya, sehingga secara kognitif mahasiswa telah memiliki fondasi akidah yang memadai.

Aspek pemaknaan ditemukan bervariasi. Beberapa mahasiswa cenderung memahami akidah sebatas pada hafalan atau konsep normatif, tanpa mampu mengaitkannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

*“Saya tahu tentang takdir itu sudah ditentukan Allah, tapi kadang belum terlalu paham bagaimana mengaitkannya dengan usaha kita sehari-hari.”* (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju, 20 tahun)

Pemahaman tentang takdir belum sepenuhnya dihubungkan dengan sikap ikhtiar dan tanggung jawab individu, atau konsep tauhid belum sepenuhnya tercermin dalam pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akidah masih perlu diperkuat pada aspek reflektif dan aplikatif. Terdapat pula mahasiswa yang menunjukkan pemahaman akidah yang lebih komprehensif, ditandai dengan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

*“Menurut saya, akidah itu bukan hanya diketahui, tapi harus tercermin dalam sikap. Misalnya ketika menghadapi masalah, saya tetap berusaha dan yakin hasilnya dari Allah.”* (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju, 22 tahun)

Mahasiswa dalam kategori ini cenderung lebih stabil dalam menghadapi perbedaan pandangan, tidak mudah terpengaruh oleh informasi keagamaan yang bersifat ekstrem, serta memiliki sikap moderat dalam beragama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman akidah mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai dasar keyakinan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku keagamaan yang lebih bijaksana dan seimbang.

## **b. Ibadah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju terhadap aspek ibadah berada pada kategori baik, terutama dalam hal pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat, puasa, dan doa.

*“Untuk ibadah seperti shalat dan puasa, saya sudah cukup paham rukun dan syaratnya karena itu selalu diajarkan sejak sekolah sampai di kampus.”* (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju, 21 tahun)

Sebagian besar mahasiswa mampu menjelaskan rukun, syarat, serta ketentuan dasar dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Pemahaman ini diperoleh melalui pendidikan formal, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, serta didukung oleh lingkungan kampus yang bernuansa religius. Dalam praktiknya terdapat variasi dalam tingkat konsistensi pelaksanaan ibadah di kalangan mahasiswa.

*“Kalau untuk shalat, saya berusaha rutin, tapi kadang masih bolong karena kesibukan kuliah atau tugas.”* (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju, 21 tahun)

Beberapa mahasiswa menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan ibadah wajib secara rutin, sementara yang lain masih bersifat situasional dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, kesibukan akademik, serta faktor pribadi. Selain itu, pemaknaan ibadah juga berbeda-beda, di mana sebagian mahasiswa masih memandang ibadah sebagai kewajiban formal, sedangkan sebagian lainnya telah memahami ibadah sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan dan arah dalam kehidupan.

Mahasiswa yang memiliki pemahaman ibadah secara mendalam cenderung mampu mengaitkan praktik ibadah dengan pembentukan karakter, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan pengendalian diri.

*“Saya merasa ibadah itu melatih disiplin, terutama shalat lima waktu yang mengatur waktu kita sehari-hari.”* (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju, 22 tahun)

Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pemahaman dasar tentang ibadah sudah cukup baik, masih diperlukan penguatan pada aspek internalisasi nilai agar praktik ibadah mahasiswa tidak hanya bersifat formalitas, tetapi juga berdampak pada perilaku dan sikap kehidupan sehari-hari.

### **c. Akhlak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju terhadap aspek akhlak tergolong baik, terutama dalam mengenali nilai-nilai moral dasar dalam Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan saling menghargai.

*“Akhlak itu menurut saya tentang bagaimana kita bersikap, seperti jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Itu yang selalu diajarkan dalam Islam.” (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju, 23 tahun)*

Sebagian besar mahasiswa mampu menjelaskan pentingnya akhlak sebagai bagian integral dari ajaran agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan. Pemahaman ini umumnya diperoleh melalui proses pembelajaran formal serta pembiasaan dalam lingkungan keluarga dan kampus. Dalam implementasinya, banyak ditemukan variasi dalam konsistensi perilaku akhlak di kalangan mahasiswa.

*“Saya berusaha bersikap sopan kepada dosen dan teman, terutama saat di kelas atau diskusi.” (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju, 20 tahun)*

Beberapa mahasiswa telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari, seperti bersikap sopan kepada dosen, menghargai pendapat teman, serta menjaga etika komunikasi, termasuk di media sosial. Sementara itu, sebagian mahasiswa lainnya masih menghadapi tantangan dalam mengendalikan sikap, terutama dalam situasi konflik, perbedaan pendapat, atau pengaruh lingkungan pergaulan dan digital yang kurang kondusif.

Mahasiswa yang memiliki pemahaman akhlak secara lebih mendalam cenderung mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga tercermin dalam perilaku yang konsisten dan positif. Mereka tidak hanya memahami akhlak sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter dan kepribadian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek akhlak memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial mahasiswa, namun tetap memerlukan penguatan

melalui pembinaan berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Muhammadiyah Mamuju**

### **a. Sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju umumnya memiliki sikap toleransi yang cukup baik terhadap perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan. Hal ini tercermin dari kemampuan mahasiswa dalam menghargai perbedaan pendapat tanpa menunjukkan sikap diskriminatif, serta kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan individu dari latar belakang keagamaan yang beragam. Dalam konteks kehidupan kampus, mahasiswa cenderung menunjukkan sikap terbuka dalam berdiskusi, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta mampu menjaga etika komunikasi saat menghadapi perbedaan. Sikap toleransi juga terlihat dalam praktik interaksi sosial sehari-hari, di mana mahasiswa mampu menjalin hubungan yang harmonis tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun budaya. Mereka menunjukkan sikap saling menghargai dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, serta mampu bekerja sama dalam berbagai aktivitas kelompok.

*“Menurut saya, perbedaan keyakinan atau pendapat itu hal yang wajar, jadi kita harus saling menghargai. Di kampus saya tetap bisa berdiskusi dengan teman yang berbeda tanpa memaksakan pendapat, tapi memang kadang kalau sudah menyangkut hal yang prinsip, saya jadi agak sulit menerima dan cenderung mempertahankan pandangan saya sendiri.”  
(Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju, 21 tahun)*

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga mulai diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dalam beberapa situasi tertentu masih ditemukan adanya keterbatasan dalam penerapan sikap toleransi, terutama ketika mahasiswa dihadapkan pada perbedaan pandangan yang sensitif atau bersifat prinsipil. Sebagian mahasiswa masih cenderung bersikap defensif atau kurang terbuka dalam menerima sudut pandang yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sikap toleransi telah berkembang dengan baik, masih diperlukan penguatan melalui pendidikan yang lebih dialogis dan kontekstual. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju terhadap perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan berada pada kategori baik, namun tetap memerlukan pembinaan berkelanjutan agar dapat diinternalisasi secara lebih mendalam dan konsisten dalam berbagai situasi kehidupan.

### **b. Sikap inklusif dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang beragam.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju pada umumnya telah menunjukkan sikap inklusif dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang beragam, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun pandangan sosial.

*“Menurut saya, di kampus kita sudah terbiasa berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, suku, dan pandangan, jadi saya merasa terbuka untuk bekerja sama dan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan. Tapi jujur, dalam keseharian saya masih lebih sering bergaul dengan teman yang latar belakangnya mirip dengan saya, dan kalau ada perbedaan pendapat yang sensitif kadang saya juga masih agak sulit untuk benar-benar terbuka.” (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju, 21 tahun)*

Sikap ini tercermin dalam keterbukaan mahasiswa dalam menjalin komunikasi, bekerja sama dalam kegiatan akademik, serta kemampuan membangun relasi sosial yang harmonis tanpa adanya sikap eksklusif atau diskriminatif. Mahasiswa cenderung memandang keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial yang harus diterima dan dihargai dalam kehidupan kampus. Sikap inklusif juga terlihat dalam partisipasi mahasiswa dalam berbagai kegiatan organisasi dan kemahasiswaan yang melibatkan individu dari latar belakang yang berbeda. Interaksi yang intens dalam lingkungan yang beragam mendorong mahasiswa untuk mengembangkan empati, saling pengertian, serta kemampuan beradaptasi dengan perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial di lingkungan kampus berperan penting dalam membentuk sikap inklusif yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara menyeluruh dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan sikap inklusif. Sebagian mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan untuk berinteraksi lebih intens dengan kelompok yang memiliki latar belakang yang sama, sehingga interaksi lintas kelompok belum sepenuhnya optimal. Selain itu, dalam situasi tertentu yang melibatkan perbedaan pandangan yang sensitif, masih ditemukan sikap kurang terbuka terhadap perspektif lain. Hal ini menunjukkan bahwa sikap inklusif masih memerlukan penguatan melalui pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap inklusif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju telah berkembang dengan baik dalam kehidupan kampus yang multikultural, namun tetap membutuhkan penguatan agar dapat terinternalisasi secara lebih luas dan konsisten dalam berbagai situasi sosial.

### **c. Kemampuan menolak dan tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstremisme dan radikalisme.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju pada umumnya memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menolak dan tidak

mudah terpengaruh oleh paham ekstremisme dan radikalisme. Hal ini tercermin dari sikap kritis mahasiswa dalam menerima informasi keagamaan, khususnya yang diperoleh dari media digital. Sebagian besar mahasiswa tidak langsung mempercayai informasi yang bersifat provokatif atau mengandung unsur kebencian, melainkan berupaya melakukan klarifikasi dan mempertimbangkan kebenarannya berdasarkan sumber yang lebih kredibel. Kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan literasi keagamaan yang berperan dalam membentuk pola pikir yang rasional dan selektif.

*“Kalau saya melihat informasi keagamaan di media sosial, apalagi yang sifatnya provokatif atau menyudutkan kelompok lain, saya tidak langsung percaya. Biasanya saya cari dulu sumber yang jelas atau tanya ke yang lebih paham, karena menurut saya tidak semua yang beredar itu benar. Saya juga berusaha tetap moderat dan tidak mudah terpengaruh ajaran yang ekstrem, walaupun kadang ada teman-teman yang masih gampang percaya karena kurang mengecek kebenarannya.”* (Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju, 20 tahun)

Mahasiswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang lebih mendalam cenderung menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan sikap moderat serta menolak ajaran yang bersifat ekstrem. Mereka mampu membedakan antara ajaran Islam yang bersifat rahmatan lil ‘alamin dengan narasi keagamaan yang sempit dan eksklusif. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan akademik dan organisasi kampus juga berkontribusi dalam memperluas wawasan mahasiswa, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai ideologi yang berkembang di masyarakat.

Banyak ditemukan mahasiswa yang memiliki tingkat kerentanan terhadap pengaruh paham ekstremisme, terutama akibat paparan informasi yang tidak terverifikasi di media sosial. Kurangnya kemampuan dalam melakukan analisis kritis serta minimnya pendampingan dalam memahami isu-isu keagamaan kontemporer menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan literasi keagamaan yang berkelanjutan melalui pendidikan yang dialogis, kontekstual, dan berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menolak paham ekstremisme dan radikalisme sudah berkembang dengan cukup baik, namun tetap memerlukan penguatan agar dapat menjadi sikap yang konsisten dan melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan berperan penting dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik cenderung menunjukkan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta mampu menyikapi keragaman pandangan keagamaan secara bijaksana. Temuan ini sejalan dengan konsep literasi keagamaan yang menekankan kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial yang majemuk. Literasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai

sarana memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun sikap terbuka dan inklusif terhadap keberagaman.

Temuan penelitian ini mendukung teori moderasi beragama yang menegaskan bahwa pemahaman agama yang komprehensif dapat mendorong lahirnya sikap keagamaan yang seimbang (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), dan adil (*i'tidal*). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang memiliki literasi keagamaan yang baik tidak hanya memahami ajaran agamanya secara tekstual, tetapi juga mampu menempatkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sosial yang plural.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian Wulan dan Fajrussalam [15] yang menunjukkan bahwa penguatan literasi berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman moderasi beragama mahasiswa. Selain itu, penelitian Sholeh dkk. [16] menemukan bahwa literasi keagamaan berperan dalam menanamkan nilai toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keagamaan merupakan salah satu faktor penting dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika sebagian besar studi terdahulu berfokus pada implementasi program moderasi beragama atau tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep moderasi, penelitian ini secara khusus menyoroti peran literasi keagamaan dalam membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan moderasi beragama tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran formal di kelas, tetapi juga oleh pengalaman mahasiswa dalam mengakses, memahami, dan mengkritisi berbagai informasi keagamaan yang diperoleh dari lingkungan sosial maupun media digital.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi keagamaan merupakan instrumen strategis dalam membangun budaya moderasi beragama di perguruan tinggi. Semakin baik kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menginterpretasikan ajaran agama secara kritis dan kontekstual, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk mengembangkan sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi Islam.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa literasi keagamaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak secara umum berada pada kategori baik. Mahasiswa telah memiliki pemahaman dasar yang memadai terkait ajaran Islam, baik dalam aspek keyakinan, praktik ibadah, maupun nilai-nilai moral. Namun demikian, masih terdapat variasi dalam aspek pemaknaan dan implementasi, di mana sebagian mahasiswa masih memahami ajaran agama secara normatif tanpa mampu mengaitkannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih mendalam cenderung mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam sikap dan perilaku, sehingga membentuk karakter yang lebih bijaksana, seimbang, dan moderat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan dalam pembentukan pola pikir dan perilaku keagamaan mahasiswa.

Sikap moderasi beragama mahasiswa juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik, yang tercermin dalam sikap toleransi terhadap perbedaan, sikap inklusif dalam interaksi sosial, serta kemampuan menolak paham ekstremisme dan radikalisme. Mahasiswa umumnya mampu menghargai keberagaman dan menjalin hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Namun demikian, tingkat internalisasi sikap moderasi masih bervariasi, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pengalaman sosial, serta paparan informasi digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan yang berkelanjutan melalui pendidikan yang dialogis, kontekstual, dan berbasis pada nilai-nilai Islam berkemajuan, agar literasi keagamaan dan sikap moderasi beragama mahasiswa dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa, sehingga perguruan tinggi perlu memperkuat program-program yang mendukung peningkatan literasi keagamaan melalui kegiatan akademik, organisasi kemahasiswaan, kajian keislaman, serta pemanfaatan media digital yang edukatif. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengelola perguruan tinggi, dosen, dan tendik dalam merancang kebijakan serta kegiatan yang mendorong berkembangnya sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman di lingkungan kampus. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan responden yang lebih luas dan beragam, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh literasi keagamaan terhadap moderasi beragama. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji faktor-faktor lain, seperti literasi digital, lingkungan

keluarga, aktivitas organisasi, dan penggunaan media sosial yang berpotensi memengaruhi pembentukan sikap moderasi beragama pada mahasiswa.

## **SARAN**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek yang hanya berfokus pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mamuju, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada perguruan tinggi lain. Selain itu, data yang digunakan masih terbatas pada hasil wawancara dan observasi sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika literasi keagamaan secara lebih luas dan mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian pada berbagai perguruan tinggi agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, disarankan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) untuk memperkuat data kuantitatif dan kualitatif, sehingga hasil penelitian dapat lebih mendalam dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

## **Daftar Pustaka**

- [1] R. Nurhidayati dan A. Thaufani, "Mendorong Literasi Digital Guru Melalui Manajemen Pendidikan: Tinjauan Literatur," *J. Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 3, hlm. 1705–1713, Sep 2025, doi: 10.34125/jmp.v10i3.926.
- [2] V. E. Amelia dan A. R. Sofa, "Strategi Pembelajaran dalam Membaca Teks Arab di Madrasah Diniyah Darul Lughah Wal Karomah Putra untuk kemampuan literasi Arab," *AL-MUSTAQBAL J. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, hlm. 202–214, Feb 2025, doi: 10.59841/al-mustaqbal.v2i1.76.
- [3] A. R. Azis dan E. F. Rusydiyah, "Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama," *-Nahdlah J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, hlm. 100–117, Agu 2025, doi: 10.51806/an-nahdlah.v5i1.729.
- [4] M. I. Saputra dan M. C. Syahputra, "Penanaman Paham Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 2, hlm. 360–365, Des 2021, doi: 10.24042/atjpi.v12i2.11269.
- [5] R. Rajaminsah, M. Yudiyanto, M. I. Firdausi, M. Musoddiq, dan R. Anisa, "Moderasi Beragama dan Literasi Digital: Pengembangan Kurikulum PAI Adaptif terhadap Tantangan Era Post-Truth," *ALACRITY J. Educ.*, hlm. 1052–1065, Agu 2025, doi: 10.52121/alacrity.v5i2.854.
- [6] S. Sahyan, S. Gotri, M. Fadli, dan M. A. Muttawakil, "Penggunaan Media Digital Interaktif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Literasi Keislaman Siswa Mis Pendidikan Agama Islam Medan," *-Tazakki J. Kaji. Ilmu Pendidik. Islam Dan Hum.*, vol. 9, no. 2, hlm. 142–155, Nov 2025, doi: 10.47006/attazakki.v9i2.26625.
- [7] M. Qusairi, M. A. Hidayat, M. R. Qolbiy, M. Sabirin, dan Y. Mof, "Korelasi Korelasi Digital Religious Literacy dan Kemampuan Critical Thinking Mahasiswa PAI dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial," *J. Manaj. Dan Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 1, hlm. 250–261, Jan 2026, doi: 10.61132/jmpai.v4i1.1779.
- [8] A. Q. Zaman, K. Abdirahman, dan M. Mahbubi, "Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Etika Bermedia Sosial Siswa," *SUKIJO Circ. J. Contemp. Islam. Educ. Stud.*, vol. 2, no. 01, Jan 2026, Diakses: 27 April 2026. [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/719>
- [9] Z. Arifah, L. Ifadah, dan L. R. Andini, "Pendampingan Sekolah Moderasi Remaja melalui Pembinaan Literasi dan Puisi Moderasi Beragama Madrasah Aliyah sebagai Kontraradikalisme," *J. Pendidik.*

- Bhs. Dan Sastra Indones. Met.*, vol. 9, no. 1, hlm. 33–43, Mei 2024, doi: 10.21107/metalingua.v9i1.24089.
- [10] A. T. Prastyo dan I. N. Inayati, "Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *INCARE Int. J. Educ. Resour.*, vol. 02, no. 06, hlm. 665–683, Apr 2022.
- [11] B. Amal dan S. A. Qadzafi, "Penguatan Literasi Bagi Santri Dan Ikatan Pelajar Di Salatiga Sebagai Upaya Menyebarkan Ide Dan Gagasan Moderasi Beragama," *Devote J. Pengabd. Masy. Glob.*, vol. 5, no. 1, hlm. 25–31, Mar 2026, doi: 10.55681/devote.v5i1.5592.
- [12] D. Afriyanto dan I. Mubarak, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiliterasi dalam Penguatan Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital," *Eshraq J. Islam. Stud.*, vol. 2, no. 1, hlm. 134–145, Jan 2026.
- [13] A. T. A. Syakur dan R. Ibrahim, "Moderasi Beragama Sebagai Berrier Radikalisme Dan Sekulerisme," *Al-Itibar J. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 1, hlm. 36–45, Feb 2026, doi: 10.30599/r98zmc33.
- [14] W. Mutalib, M. Nahrawi, A. Mujahidin, dan H. R. Halili, "Transformasi Ideologis Muhammadiyah di Abad Kedua: Sintesis antara Tradisi, Modernitas, dan Spirit Islam Berkemajuan: Analisis Literatur," *JDP J. Din. Pendidik.*, vol. 12, no. 2, hlm. 278–289, 2026, doi: 10.64540/t3qpxk81.
- [15] N. S. Wulan dan H. Fajrussalam, "Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, hlm. 372–385, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.1927.
- [16] A. Sholeh, M. Faizah, dan M. N. Ghofir, "Pengembangan Literasi Keagamaan Mahasiswa PGMI untuk Membentuk Sikap Moderasi," *J. Pendidik. Ris. Dan Konseptual*, vol. 8, no. 3, hlm. 425–435, Jul 2024, doi: 10.28926/riset\_konseptual.v8i3.966.
- [17] A. Fadly, Remiswal, dan N. Hayati, "Epistemologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer," *Al-Ilmiya J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, hlm. 259–268, Sep 2025.
- [18] N. Lani, A. A. Alhuuriyah, Y. N. Khaerunnisa, dan R. S. A. Addimyati, "Pengembangan Indikator Literasi Halal Melalui Pendekatan Literasi Agama, Budaya, Dan Moral," *J. Sci. Educ. Technol. Innov. JSETI*, vol. 1, no. 1, hlm. 39–49, Jan 2026, doi: 10.15575/jseti.v1i1.2372.
- [19] A. Rahmawati *dkk.*, "Penerapan Empat Indikator Moderasi Beragama Dalam Sikap Ustadz Abdul Somad Terhadap Tradisi Budaya : Studi Observasi Konten YouTube," *INOMATEC J. Inov. Dan Kaji. Multidisipliner Kontemporer*, vol. 1, no. 02, hlm. 745–758, Des 2025.
- [20] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2013.